

P
BAB II

K

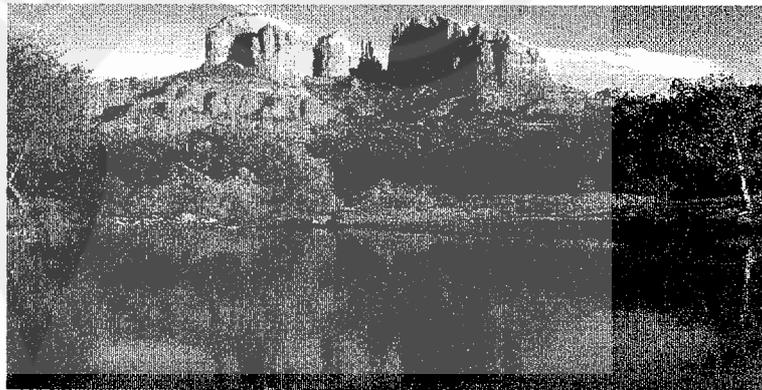
A

T

A

N

in lumine veritatis



SCENT OF HISTORY

SCENT OF HISTORY

.....Gone With History..... dalam *Catatan Sejarah*

II.1. PIKATAN

Sebelum memulai " perjalanan " kronologis sejarah tentang Pikatan, sangat perlu diketahui terlebih dahulu, apakah itu PIKATAN ? Memang jika dilihat pada judul dari proyek ini, hanya disebutkan kata PIKATAN. Hal ini sudah tentu akan menimbulkan pertanyaan, apakah PIKATAN itu sebenarnya ? Oleh karenanya, dalam bab yang kedua ini, akan dibahas lebih lanjut tentang apa dan bagaimana PIKATAN itu, juga apa hubungannya dengan perencanaan dan perancangan Tamañ Wisata Air di Temanggung ini .

Pikatan adalah nama salah satu wilayah dari Kota Temanggung yang memiliki potensi alam berupa sumber mata air yang begitu jernih, bening dan segar. Selain itu iklim daerah ini masih sangat alami, begitu sejuk dan tenang. Udaranya masih bersih dari segala bentuk pencemaran dan masih tampak begitu hijau oleh banyaknya pepohonan. Potensi ini menjadi sebuah kelebihan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Pikatan juga memiliki riwayat sejarah yang sangat khas, yang membuat nama Pikatan diabadikan sebagai kenangan akan sejarah tersebut, bahkan tidak ketinggalan mata airnya pun punya sejarah. Riwayat sejarah dan potensi alam disinilah yang akan bergabung menjadi tema atau landasan dibangunnya Taman Wisata Air di daerah ini.

Telah disebutkan dalam Bab Pendahuluan bahwa proyek yang dikerjakan di Pikatan ini adalah proyek Taman Wisata Air. Oleh karenanya perlu diketahui pula makna dari Taman Wisata Air itu sendiri.

Dalam salah satu Undang-Undang Kepariwisata disebutkan definisi dari Taman Wisata, yaitu *kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi*. Sedangkan Wisata Air dapat diartikan sebagai kegiatan wisata atau rekreasi yang menggunakan air sebagai sarana atau fasilitatornya.

Secara sekilas (garis besar), jika keduanya digabungkan, akan terbentuk sebuah pengertian, Taman Wisata Air adalah suatu kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi, dengan menggunakan air sebagai sarana atau fasilitatornya.

Telah disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa pendekatan perancangan Taman Wisata Air ini diambil dari kondisi sejarah di daerah setempat. Oleh karena itu, perlu diketahui dulu kisah sejarah yang ada di daerah Pikatan, di kota Temanggung ini.

II.2. ZAMAN RAJA-RAJA HINDU

Di kota Temanggung, dulu terdapat sebuah candi dan prasasti yang bernama Gondosuli (832 M). Candi ini membentuk suatu alur dengan candi-candi di sepanjang jalur Wonosobo – Secang dan terletak di desa Gondosuli, Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

Menurut silsilah yang terdapat pada Prasasti Gondosuli, sebagaimana tertulis pada buku Temanggung, *Tempo Dulu, Sekarang, dan Prospek Di Masa Mendatang*, yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Temanggung, ada 12 orang raja-raja dari keturunan dinasti Sanjaya, yang memerintah di Jawa Tengah tepatnya di kerajaan Mataram-Hindu. Salah seorang dari raja-raja yang memerintah itu bernama Rakai Pikatan. Beliau menjadi pemimpin atau penguasa di suatu wilayah Tanah Perdikan seluas kurang lebih 300 jangk, yakni di sebuah desa yang kini dikenal dengan nama Desa Mudal. Desa ini terbagi atas lima dusun, yaitu dusun Mudal, dusun Pikatan, dusun Jenggeran, dusun Kasiyan, dan dusun Benden. Di tempat ini memang ditemukan batu-batu bekas reruntuhan bangunan kuno yang mengisyaratkan bahwa dahulu pernah berdiri sebuah, atau bahkan lebih, Candi Hindu.

Sudah sewajarnya apabila pada mula pertama seorang raja memerintah, keadaan kerajaannya dipenuhi dengan kedamaian dan ketenangan. Demikian pula masa-masa awal pemerintahan Rakai Pikatan, juga dipenuhi dengan ketentraman dan ketertiban. Beliau

adalah seorang pemimpin yang baik dan bijaksana. Rakyat hidup dengan aman dan damai, kesejahteraan mereka terjamin dan mereka mendapat pengayoman serta perlindungan yang semestinya dari Rakai Pikatan sebagai sosok seorang pemimpin.

Menurut legenda yang dikenal di masyarakat, diceritakan bahwa dalam pemerintahannya, Rakai Pikatan dibantu oleh tiga orang senopati yang bernama Wiring Kuning, Wiring Galeh dan Wida Awar-awar. Dengan bahu membahu, mereka menjalankan pemerintahan dan berkarya untuk lebih mewujudkan kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman bagi seluruh penduduk di desa Mudal.

Selayaknya terjadi dalam jaman kerajaan, dengan setiap raja yang masing-masing memimpin suatu wilayah kekuasaan, banyak kali akan terjadi perang untuk memperebutkan kekuasaan dan memperluas wilayah kerajaannya. Ada suatu kebanggaan tersendiri bagi seorang raja yang berhasil menaklukkan banyak raja-raja lain yang menjadi musuh atau saingannya. Hal ini juga terjadi dalam masa pemerintahan Rakai Pikatan. Masa-masa awal pemerintahan beliau yang aman, damai dan tenang kini mulai bergolak dengan adanya serangan-serangan dari wilayah kerajaan lain.

Salah satu kerajaan yang menyerang Rakai Pikatan adalah Kerajaan Pajang dengan pemimpinnya yang bernama Menak Gertini. Ia pun juga berniat menaklukkan Rakai Pikatan dan membuat wilayah Tanah Perdikan Pikatan tersebut menjadi salah satu daerah kekuasaannya. Namun berkat ketangguhan Rakai Pikatan dan kekompakan dari Senopati Wiring Kuning, Wiring Galeh dan Wida Awar-awar dalam bekerja sama, serangan tersebut dapat digagalkan, bahkan akhirnya keadaan berubah menjadi sebaliknya, Menak Gertini yang tadinya begitu ingin mengalahkan Rakai Pikatan justru malah kemudian mengabdikan pada Rakai Pikatan. Hal ini tidak dibuat menjadi suatu masalah besar oleh Rakai Pikatan, justru dengan kebesaran hatinya beliau memberikan kesempatan sekaligus memanfaatkan kelebihan-kelebihan dari seorang Menak Gertini untuk menjalankan kepercayaannya sebagai seorang Patih.

Selang beberapa waktu, ketentraman di wilayah Tanah Perdikan Pikatan kembali terusik. Terjadi lagi sebuah pertempuran karena adanya serbuan Pangeran Jogopati dengan wakilnya Kyai Santri yang juga bermaksud hendak menundukkan Rakai Pikatan. Pertempuran itu tidak dipimpin sendiri oleh Rakai Pikatan, melainkan beliau menugaskan Menak Gertini, Sang Patih untuk memimpin pasukan dan bertarung melawan Pangeran Jogopati dan Kyai Santri. Dalam pertempuran itu, Menak Gertini kalah. Kekuatan dan

ketanggahan Pangeran Jogopati yang dibantu oleh wakilnya itu jauh lebih besar dari Menak Gertini dan pasukan Rakai Pikatan.

Menyadari kekalahannya, Menak Gertini kemudian melarikan diri sampai Kali Teluk di arah selatan dan akhirnya tertangkap disana. Ia kemudian dibawa ke halaman Masjid dan disembelih disana. Masjid itu sekarang dinamakan Masjid Kauman dan juga berada di dusun Pikatan. Di masjid itu terdapat umpak batu yang terdapat warna merah seperti noda darah, konon batu itulah yang dulu digunakan oleh pangeran Jogopati untuk membunuh Menak Gertini. Tentang Pangeran Jogopati sendiri kemudian tidak pernah diceritakan lagi. Menurut sebagian masyarakat ia dimakamkan di desa Tawangsari – Kecamatan Tembarak, sedangkan Kyai Santri dimakamkan di dusun Mudal, di sebelah barat lokasi Taman Wisata Air ini.

Setelah kekalahan dalam pertempuran ini, tentu saja wilayah Tanah Perdikan Pikatan ini bukan lagi dibawah kepemimpinan Rakai Pikatan. Wilayah ini telah berpindah penguasa, dari Rakai Pikatan kepada Pangeran Jogopati. Namun tentang bagaimana nasib Rakai Pikatan, Senopati Wiring Kuning, Wiring Galeh, dan Wida Awar-awar selanjutnya tidak diketahui lagi. Kisah ini terputus sampai disini, bahkan nara sumber yang merupakan sesepuh desa secara turun temurun pun tidak mengetahuinya. Mungkin saja Rakai Pikatan bersama ketiga Senopati itu dibunuh juga oleh Pangeran Jogopati, atau mungkin pula mereka telah melarikan diri dan berhasil selamat, dan hidup di suatu tempat lain.¹

II.3. ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA

Setelah usai jaman raja-raja Hindu yang memerintah di seputar kota Temanggung dan sekitarnya, kisah sejarah ini dilanjutkan sampai pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Banyak pembesar-pembesar Belanda yang juga menjadi penguasa di daerah Temanggung, termasuk di wilayah yang dulunya merupakan Tanah Perdikan Pikatan.

Di Tanah Perdikan ini dahulu ada dua *Blumbang* (kolam = bahasa Jawa) yang berdampingan sejajar arah Utara – Selatan daerah Tanah Perdikan Pikatan. Mata airnya terletak sebagian di dusun Pikatan dan sebagian lagi di dusun Mudal. Sekitar tahun 1920 seorang bangsawan Belanda di desa Mudal (yang merupakan gabungan dari beberapa

¹ *Penuturan Bapak Untung (Sesepuh Desa Mudal),
Mantan Carik Tahun 1975, Berdasarkan Cerita Turun Temurun.*

dusun yaitu Mudal, Pikatan, Jenggeran, Kasiyan, Benden) yang bernama *Japeerman* membangun Blumbang tersebut menjadi sebuah kolam renang tempat para Opsir dan petinggi Belanda *berekreasi*, dalam artian berenang ataupun berendam untuk sedikit melepaskan kepenatan, kecapekan selama bekerja, dan mendapat kesegaran yang diberikan oleh suasana alami yang tenang dengan air yang sejuk, dingin, jernih serta melimpah di Pikatan ini.

Mata air yang terdapat di daerah ini ada beberapa, tidak hanya satu saja. Ada mata air yang besar, ada pula yang kecil, namun semuanya menghasilkan air yang sangat jernih. Ini merupakan sebuah karunia Tuhan bagi penduduk setempat; sekaligus suatu potensi alam yang sangat bagus dan dengan kelebihan-kelebihan tersebut, tempat rekreasi ini mempunyai daya tarik yang sukar ditemukan di daerah lain.

Keberadaan kolam renang Pikatan mengalami pasang surut, sejak dibangun di jaman Belanda dan kemudian daerah itu dikuasai oleh Jepang dan Clash II, lokasi ini kemudian digunakan sebagai markas tentara, hanya saja sangat disayangkan bahwa sisa – sisa bangunan yang dapat menjadi bukti tempat ini pernah digunakan sebagai instalasi militer sudah tidak bisa dijumpai lagi.²

Berdasarkan ringkasan sejarah tersebut, terdapat suatu kemungkinan yang sangat besar, bahwa nama Pikatan yang diambil untuk nama Taman Wisata Pemandian ini berasal dari nama pemimpin di daerah ini, yaitu Rakai Pikatan.³

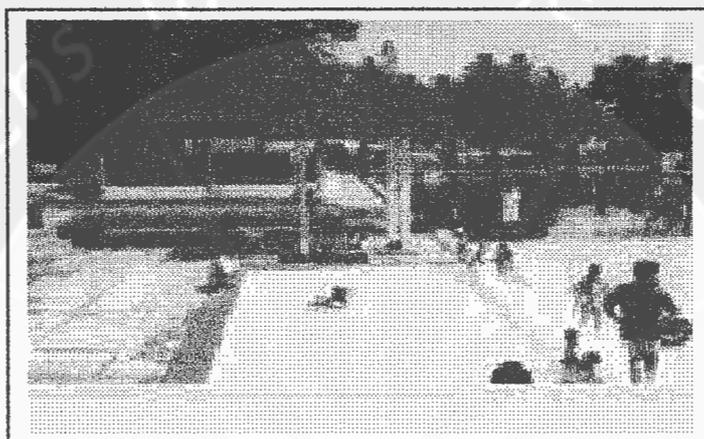
² *Penuturan Bapak Untung (Sesepuh Desa Mudal), Mantan Carik Tahun 1975, Berdasarkan Cerita Turun Temurun.*

³ *Panduan Wisata*

II.4. ZAMAN PEMERINTAHAN INDONESIA

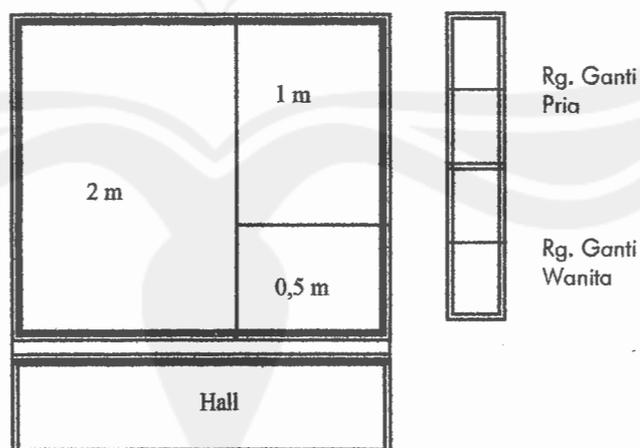
Sub bab yang ketiga ini akan menceritakan keadaan Pikatan saat ini, pada masa pemerintahan para Bupati setempat dibawah alur pemerintahan yang jelas setelah Indonesia tidak lagi dijajah oleh bangsa Belanda.

Pengembangan daerah Pikatan dari kolam rekreasi pada jaman Belanda menjadi kolam renang yang digunakan oleh umum, dimulai pada masa pemerintahan Bupati Temanggung ke-15 yaitu Masjchun Sofwan, SH, yakni pada sekitar tahun 1964-1978.⁴



Sumber : *Harian Suara Merdeka, Berita Utama 3 April 2001*

Gb.1 Kolam Renang Pikatan (1964 - 1982)



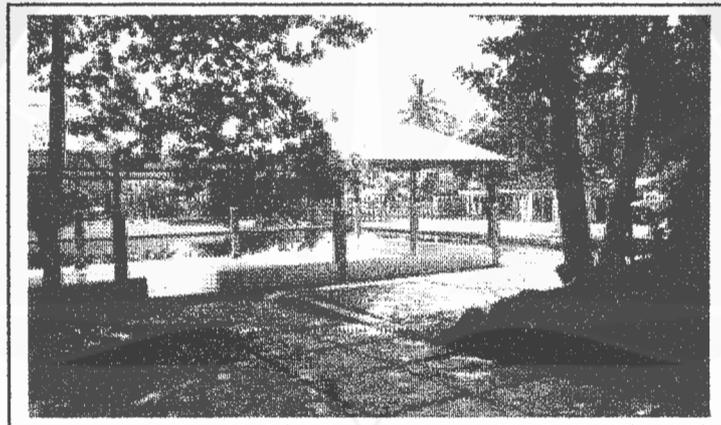
Sumber : *Harian Suara Merdeka, Berita Utama 3 April 2001*

Gb.2 Denah Kolam Renang Pikatan (1964 - 1982)

⁴ TEMANGGUNG, "Tempo Dulu, Sekarang, serta Prospek Di Masa Datang"
Diterbitkan oleh Pemda Tk. II Kab. Temanggung

Dengan semakin berkembangnya penduduk, seiring dengan tingkat sosial-ekonominya, semakin besar pula tuntutan dan fasilitas yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dari fasilitas kolam renang yang sederhana dan kecil pun tercipta suatu kebutuhan untuk berkarya lebih baik, tidak hanya dapat digunakan untuk berekreasi, kolam renang itupun diinginkan untuk dapat menjadi sarana yang dapat meningkatkan prestasi di bidang olah raga.

Renovasi dan pengembangan terhadap kolam renang Pikatan ini kembali dilakukan untuk kedua kalinya pada masa pemerintahan Drs. H. Sri Soebagjo, selaku Bupati ke-17 yang mengelola kota Temanggung selama dua periode, mulai dari tahun 1983 sampai tahun 1993. Kolam renang ini dibuat dengan ukuran-ukuran khusus yang dapat digunakan untuk pertandingan-pertandingan berskala nasional, sebagai kolam renang prestasi.



Gb.3 Kolam Renang Pikatan (1983 - sekarang)

Bentuk yang digunakan pada kolam renang lama ini adalah bentuk geometris yang memberi kesan pasti, selesai dan stabil, padahal jika dilihat dari segi arsitektural, bentuk tersebut kurang mendukung. Akan jauh lebih indah dan menarik jika untuk bentuk kolam renang digunakan bentuk non-geometris yang memiliki kesan alami, menyenangkan dan meluas.

Segi kenyamanan kolam renang ini juga kurang memadai karena bagian dasar kolam diisi bebatuan, dindingnya juga dari batu, tidak menggunakan keramik atau porselen, sehingga menimbulkan kesan suram, dan kadang menjadi licin karena tumbuhnya lumut.

Meskipun demikian, faktor keselamatan ternyata telah cukup diperhitungkan, dengan memisahkan kolam renang yang dalam dari yang dangkal dengan batas yang jelas.